

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBINAAN PERILAKU WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B BENGKULU

Ary Saputra<sup>1</sup>, Sri Dwi Fajarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
Email :

## INFO ARTIKEL

### Keywords

Komunikasi Interpersonal, Pembinaan Perilaku, Warga Binaan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang, yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kepala Seksi Adm. Kamtib dan warga binaan. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui data wawancara, data observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal yang dilakukan petugas dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berlangsung secara efektif yang menunjukkan sebagian besar adanya kecocokan komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan dengan warga binaan sehingga terdapat perubahan perilaku warga binaan kearah yang positif dan lebih baik. Serta tahapan dalam komunikasi Interpersonal menurut Joseph A Devito yakni keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*), berjalan dengan baik.

## 1. Pendahuluan

Ketika kita berbicara mengenai tempat menjalani hukuman setelah keputusan hakim, di Indonesia kita mengenal istilah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) merupakan salah satu unsur penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, hal ini secara tegas ditentukan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2002 Tentang Pemasyarakatan. Dimana ketentuan itu bermakna, bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak serta merta berhenti pada proses peradilan, akan tetapi masih berlanjut hingga terpidana berada dalam lembaga pemasyarakatan. Pada tataran inilah, Lembaga Pemasyarakatan mulai memainkan perannya dalam memberikan pembinaan dan pengamanan terhadap terpidana sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Bakhri, 2010 : 145). Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sendiri sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik saat menjalani hukumannya. (Tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 Angka 3 UU No. 12 Tahun 1995).

Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk mampu memberi pembinaan bagi narapidana, Karena mereka merupakan sumberdaya manusia yang juga memikul tanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa ini. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan ialah mendidik pelanggar hukum

sehingga mereka tidak hanya menjalani hukuman, tetapi juga untuk pemasyarakatan dengan berusaha memperbaiki (merehabilitasi) dan mengembalikan (mengintegrasikan) narapidana ke dalam masyarakat. Ini adalah landasan filosofi dari sistem pemasyarakatan. Selain itu, lembaga pemasyarakatan harus berusaha melakukan pembinaan untuk membuat narapidana sadar akan tindakannya sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama lagi (Schedule et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka (7) tentang pemasyarakatan, disebutkan bahwa narapidana merupakan terpidana yang telah menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Dahlan, 2003 : 53). Narapidana sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan itu disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau sosial psikologinya (Samudra, 2023).

Petugas pemasyarakatan memiliki tugas untuk membimbing narapidana dalam hal moral, agama, dan hubungan sosial. Bimbingan moral membimbing mereka dalam hal etika dan hubungan sesama. Bimbingan agama membimbing mereka dalam hal kerohanian. Bimbingan dalam bidang hubungan sosial juga dapat diberikan kepada narapidana melalui kunjungan dari sahabat, keluarga, dan kerabat mereka. Petugas Lapas menjalankan semua program pembinaan dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi (Herman, 2017). Proses komunikasi tidak memengaruhi pembentukan perilaku di lembaga pemasyarakatan. Komunikasi membantu orang mengerti dirinya sendiri dan orang lain. Ini juga membantu mereka memahami kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan orang lain. Melalui komunikasi pula manusia memanusiakan manusia lainnya, oleh karena itu pada intinya komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Bentuk komunikasi yang begitu akrab didalam interaksi sesama manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi (Kurniawati, 2014:1)

Pembina lapas secara teratur berinteraksi satu sama lain, membangun hubungan dan berbicara satu sama lain. Ini ditandai dengan salah satu warga binaan berbicara dengan pembina lapas. Walaupun warga binaan ditahan karena pelanggaran pidana, namun mereka tetap manusia yang layak dan berhak untuk berinteraksi. Salah satu komunikasi yang dilakukan oleh warga binaan ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) (Cangara, 2006:31) bahwa “interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.” Komunikasi interpersonal ini dapat kita temukan dalam konteks kehidupan baik itu pertemanan, keluarga, organisasi, kelompok, dll.

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kepada siapapun yang berada di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, misalnya komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina lapas dan warga binaan. Komunikasi interpersonal diperlukan dalam proses komunikasi antara petugas lapas dan warga binaan. Dalam pembinaan narapidana komunikasi sangatlah diperlukan, agar para warga binaan dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan dalam pembinaan tersebut (Sari, 2015). Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada kenyataannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh dimasyarakat. maksudnya dalam pembinaan narapidana para petugas terkadang melakukan penyimpangan, kurang atau tidak berdasarkan kepada hukum yang berlaku seperti yang diamanahkan pada Pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan mengenai hak-hak narapidana dan dalam ketentuan PP No.31/1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, merupakan dasar bagaimana seharusnya narapidana diberlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pemindaan yang terpadu.

Dalam pra survei yang telah dilakukan peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu, didapatkan hasil bahwa terdapat komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan warga binaan secara verbal. Pembinaan yang diberikan terhadap warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu masih berada dibawah standarisasi nasional, masih banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Efti salah satu penjaga tahanan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu, Ibu Efti memaparkan bahwa:

Warga binaan yang ada di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu berjumlah 97 yang terdiri 26 tahanan dan 71 narapidana. Pada dasarnya komunikasi antara petugas dengan warga binaan sudah cukup baik, saling menghargai walaupun usia petugas lebih muda dibandingkan warga binaannya. Terdapat beberapa warga binaan yang bersedia curhat atau konseling dengan petugas mengenai permasalahan yang dialaminya. Namun, masih banyak juga warga binaan yang tidak berani menyampaikan perasaan atau permasalahan yang sedang mereka hadapi karena menganggap petugas adalah orang lain yang tidak bisa diajak untuk berbagi cerita, disisi lain juga mereka menutup diri agar tidak dekat dengan orang lain.

Dengan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut kedalam bentuk penelitian dengan judul **Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Perilaku Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu**. Dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu.

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1. Pendekatan penelitian (Heading 2)

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana pendekatan kualitatif bersifat subjektif, cenderung terbuka, dan biasanya berkaitan dengan suatu penemuan, penyelidikan (penggalan), tanggapan secara bebas dan tidak terstruktur (Ardianto, 2008:257). Sedangkan, Moleong mengatakan, bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2004:11). Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2014:16)

### 2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan menjalani analisis menyeluruh, dengan pemeriksaan terus menerus untuk memastikan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam

- Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung merekam atau mengamati suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipatif (disebut juga observasi partisipatif) digunakan oleh peneliti yang secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dari individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data untuk 36 penelitian. Peneliti terlibat penuh dalam pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara seksama segala sesuatu yang dilakukan oleh sumber data (Sugiyono, 2016)
- Wawancara, selama wawancara, dua pihak terlibat dalam percakapan. Pewawancara mengajukan pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai memberikan jawaban.. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi. Pewawancara harus menjalin

hubungan baik dengan orang yang diwawancarai untuk mendorong mereka berbicara dengan bebas dan memberikan informasi yang akurat. Untuk melakukan wawancara yang berhasil, pewawancara harus menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu agar percakapan tetap fokus dan menghindari pembicaraan tentang topik yang tidak relevan. Pertanyaan juga dapat dimodifikasi atau diperluas selama wawancara untuk mendapatkan lebih banyak wawasan dan detail.

- Dokumentasi

### **3. Kajian Pustaka**

#### **3.1 Komunikasi**

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Mulyana, 2006:46) Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi bahwa: (Cangara, 2006:19). Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Kemudian definisi ini dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981).(Cangara, 2006:19), sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

#### **3.2 Komunikasi Interpersonal**

Salah satu bentuk komunikasi yang begitu akrab dalam interaksi manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain/ pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu setiap orang, apapun tujuan mereka, dituntut memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup.(Afdjani, 2013:92 ) “Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan, yang juga dapat terjadi antar seorang komunikator dengan kelompok kecil orang, mendapatkan umpan balik yang langsung diterima dari audience oleh komunikator” Berdasarkan definisi Devito tersebut (Effendy, 2007:60), komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antar dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar. Menurut Tubbs dan Moss (Mulyana, 2006) mengatakan ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti yang dikemukakan Liliweri bahwa komunikasi interpersonal ada tujuh sifat(karakteristik) yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan interpersonal yaitu melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal, perilaku spontan, tepat dan rasional, komunikasi interpersonal tidaklah statis, melibatkan umpan balik, komunikasi interpersonal dipandu oleh tat aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, melibatkan di dalamnya bidang

persuasif. (Afdjani, 2013:95 ) Miller dan Steinberd (1975).( Pearson. 2011:135 ) Komunikasi interpersonal juga dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Gagasan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dibatasi pada situasi di mana kita memiliki pengetahuan tentang karakteristik, kualitas, atau perilaku pribadi orang lain. Memang, Miller dan Steinberg menegaskan bahwa ketika kita membuat perkiraan tentang hasil percakapan berdasarkan informasi sosiologis atau budaya, kita berkomunikasi secara noninterpersonal. Ketika kita membuat prediksi berdasarkan informasi yang lebih diskriminatif tentang orang spesifik lainnya, kita berkomunikasi secara interpersonal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan peraturan interaksi sosial umum seperti terlibat dalam pengambilan keputusan, berbasa-basi, dan mendiskusikan masalah nonpersonal, kita terlibat dalam komunikasi impersonal atau nonpersonal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan beberapa pengetahuan tentang keunikan mereka sebagai individu dan sejarah bersama, kita berkomunikasi secara interpersonal.( Pearson. 2011:135 )

### 3.3 Lapas Perempuan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.( UU No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan) Lembaga pemasyarakatan perempuan merupakan lembaga yang dikhususkan untuk para perempuan , Lapas Perempuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal (12) ayat (2) diatur "Pembinaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Hal tersebut menjadi entry point bahwa perlindungan hukum terhadap narapidana perempuan haruslah khusus.

### 3.4 Teori Komunikasi Antarpribadi Joseph A Devito

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).( Devito, 1997)

1. Keterbukaan (*Openness*) : Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut
2. Empati (*Empathy*) : Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu."

Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

3. Sikap mendukung (supportiveness): Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.
4. Sikap positif (positiveness): Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
5. Kesetaraan (*Equality*): Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

#### 4. Temuan dan Pembahasan

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu yang beralamatkan di Jalan WR. Supratman Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan satu-satunya Lembaga Pemasarakatan Perempuan di Provinsi Bengkulu.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berdiri sejak 6 Maret 2017 dan pada saat itu masih menumpang pada gedung bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu di Bentiring. Gedung bangunan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu yang beralamatkan di Jalan WR. Supratman Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu diresmikan oleh bapak Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Pada tanggal 15 Oktober 2018, dan mulai beroperasi pada tanggal 26 Oktober 2018.

Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tanggal 15 Juli 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga pemasarakatan Wanita Menjadi Lembaga Pemasarakatan Perempuan, Lembaga Pemasarakatan perempuan Kelas IIB Bengkulu di Bangun di Atas tanah seluas 9628 M2, memiliki luas bangunan 2061 m2 dengan kapasitas hunian 110 Narapidana. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas

IIB Bengkulu memiliki 1 gedung kantor, 2 blok hunian, 4 pos jaga, 1 bengkel kerja, 1 masjid, 1 aula, 1 Gedung serba guna, 1 Dapur, dan 1 Klinik pratama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab kepada beberapa informan yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kepala Seksi Adm. Kamtib dan warga binaan mengenai komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu. Dari informan tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian yakni:

Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting dalam melakukan pembinaan dengan warga binaan dikarenakan komunikasi antarpribadi dapat membentuk suatu hubungan pribadi antara petugas dengan warga binaan. Jika komunikasi yang dibentuk dapat berjalan dengan lancar, maka hubungan antara petugas dengan warga binaan juga baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai komunikasi antarpribadi petugas pemasyarakatan dengan warga binaan.

“Warga binaan sangat terbuka mengenai latar belakang dan kehidupan mereka karena mereka semua mempunyai wali. Wali merupakan petugas pemasyarakatan yang melakukan pendampingan terhadap warga binaan. Jadi wali melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan, menciptakan suasana seperti keluarga dan menempatkan diri sebagai orang tua mereka sehingga mereka merasa nyaman menceritakan latar belakang dan masalah yang dihadapinya” (Sumber: Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Gayatri selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB mengenai komunikasi antarpribadi petugas pemasyarakatan dengan warga binaan. Petugas pemasyarakatan melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan dan menciptakan suasana seperti keluarga supaya saat berkomunikasi dengan petugas, warga binaan merasa nyaman dan terbuka. Petugas juga menempatkan diri sebagai orang tua mereka yang siap mendengar semua permasalahan dan kekhawatiran yang mereka hadapi tanpa menghakimi mereka.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah kegiatan dukungan secara moril, spiritual dan kesehatan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nora Aprianty, S.E. sebagai Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku warga binaan.

“Dukungan yang kami berikan seperti dukungan spiritual yaitu terdapat masjid yang dilengkapi dengan Al-qur'an. Setiap hari jum'at diberikan bimbingan setelah sholat. Kemudian untuk non muslim, kami menyediakan pendeta. Kami juga memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas Kesehatan dan pelatihan keterampilan. Tujuan kami adalah untuk mempersiapkan warga binaan kembali ke

masyarakat sebagai individu yang lebih baik.”(Sumber: Nora Aprianty hasil wawancara Juni 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nora selaku Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku warga binaan. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah dukungan secara moril, spiritual dan kesehatan jasmani. Dukungan moril yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yaitu dengan mengadakan bimbingan konseling secara individu jika terdapat warga binaan yang melakukan suatu tindakan yang dianggap menimbulkan masalah yang berdampak pada warga binaan itu sendiri ataupun lingkungan sekitar Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian dukungan Spiritual yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu ialah dengan adanya fasilitas masjid dan pendeta. Dukungan Kesehatan Jasmani yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yaitu kegiatan olahraga dan dukungan dalam bentuk Kesehatan yaitu tersedianya dokter umum dan dokter gigi.

Kegiatan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan untuk membina perilaku warga binaan dilakukan setiap hari. Kegiatan pembinaan terdiri dari pembinaan kepribadian dan kemandirian. Adapun pembinaan kepribadian dilakukan dari segi agama, Pendidikan dan kesenian. Dari segi agama, diberikan fasilitas seperti masjid yang dilengkapi dengan Al-qur'an. Kemudian untuk non muslim, kami menyediakan pendeta. Dari segi Pendidikan, untuk warga binaan yang belum selesai Pendidikannya dengan kata lain belum tamat sd, smp, sma, mereka bisa mengikuti paket C. Dari segi kesenian, disediakan alat-alat musik lengkap seperti drum, gitar akustik, bass dan keyboard. Kemudian pembinaan kemandirian yang dilakukan seperti Latihan keterampilan tata boba, menjahit, berkebun, membuat batik dan laundry. Selain kegiatan pembinaan, terdapat kegiatan kebersihan bersama lingkungan kamar dan blog bagi yang piket dan dilakukan setiap hari minggu pukul 06.45 – 07.00 WIB. Setelah kegiatan kebersihan bersama, seluruh warga binaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Pancasila serta Catur Dharma Narapidana. Dan terakhir, adanya kegiatan Renagita yaitu kegiatan yang diberikan kepada warga binaan yang rajin dalam berkegiatan atau dengan nama lain yaitu reward, seperti menonton dan karaoke.

Jika dilihat dari pandangan Joseph A. Devito (dalam Pangkapi, 2019) mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal merupakan sebuah penyampaian pesan yang akan disampaikan oleh seseorang dan akan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok orang dengan berbagai macam respon dan feedback. Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua atau lebih.

- Keterbukaan

Keterbukaan adalah prinsip yang menuntut agar seseorang atau organisasi dapat memberikan akses terhadap informasi dan data yang relevan. Hal ini penting karena setiap orang membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat dan untuk memastikan kebenaran. Dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyaraktan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai apakah warga binaan terbuka mengenai latar belakang mereka, ibu Gayatri menjelaskan bahwa.

“Warga binaan sangat terbuka mengenai latar belakang dan kehidupan mereka karena mereka semua mempunyai wali. Jadi wali melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan, menciptakan suasana seperti keluarga dan menempatkan diri sebagai orang tua mereka sehingga mereka terbuka saat menceritakan latar belakang dan masalah yang dihadapinya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Selain itu pendapat yang senada dengan informan sebelumnya, dijelaskan kembali oleh Atis sebagai warga binaan yang menyatakan bahwa.

“Petugas sangat dekat dengan kami. Mereka selalu berkomunikasi dengan kami dan menjadi pendengar yang baik sehingga kami sering bercerita mengenai latar belakang maupun permasalahan yang sedang kami hadapi.” (Sumber : Atis hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas, mereka menunjukkan bahwa mereka menceritakan mengenai latar belakang dan alasan mereka bisa masuk ke Lembaga pemsyarrakatan ini secara terbuka. Petugas adalah pendengar dan penasihat yang baik ketika kami sedang menghadapi permasalahan atau menceritakan apa yang kami rasakan. Selain itu pendapat Desi juga senada dengan informan sebelumnya, Desi sebagai warga binaan menyatakan bahwa.

“Petugas selalu memberikan kami waktu untuk bercerita ketika kami mempunyai masalah tanpa menghakimi kami.”(Sumber : Desi hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas, mereka menunjukkan bahwa mereka selalu terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya dan petugas selalu memberikan kami waktu untuk bercerita. Mereka tidak pernah menghakimi kami, jika ada sesuatu yang salah maka mereka akan menegur dan memberikan nasihat

- Empati

Empati menurut (Joseph A. Devito dalam pangkapi, 2019) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang di alami orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain, orang yang berempati mampu memahami motivasi dan

pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai bentuk empati seperti apa yang petugas pemsarakatan berikan kepada warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami selalu berusaha untuk memiliki sikap empati terhadap warga binaan. Kami mengetahui bahwa mereka adalah orang yang bermasalah, jadi kita jangan menambah penderitaan mereka. Kami berusaha memberikan dukungan dan mengajak mereka untuk mengikuti program pembinaan perilaku yang telah disediakan. Kemudian kita berikan reward untuk warga binaan yang rajin mengikuti kegiatan. Misalnya boleh menonton, karaoke dan lain sebagainya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap bentuk empati petugas pemsarakatan terhadap warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemsarakatan selalu bersikap empati terhadap warga binaan karena mereka tidak ingin menambah penderitaan warga binaan. Petugas pemsarakatan juga selalu berusaha memberikan dukungan kepada warga binaan agar mereka tidak merasa terpuruk dan sedih atas permasalahan yang sedang mereka alami. Petugas pemsarakatan juga mengajak dan memotivasi agar warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan perilaku yang telah disediakan dengan memberikan reward kepada warga binaan yang rajin.

#### ▪ Sikap Mendukung

Dukungan menurut (Joseph A. Devito dalam pangkapi, 2019) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative bukan evaluative, spontan strategic. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai bentuk dukungan yang diberikan petugas pemsarakatan kepada warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti program Pendidikan. Kami juga membantu mereka untuk melatih keterampilan yang mereka punya agar pada saat mereka keluar dari sini mereka dapat mencari

pekerjaan dengan mudah karena sudah mempunyai keterampilan. Misalnya menjahit, salon, tata boga dan lain sebagainya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap bentuk dukungan yang diberikan petugas pemasyarakatan kepada warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah program Pendidikan untuk warga binaan yang belum menyelesaikan pendidikannya. Kemudian petugas pemasyarakatan juga memberi keterampilan. Misalnya menjahit, salon, tata boga dan lain sebagainya.

- Sikap Positif

Rasa Positif menurut Joseph A Devito dalam (Pangkapi,2019) adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Nora Aprianty, S.E. sebagai Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai perubahan perilaku yang positif dari warga binaan setelah mengikuti pembinaan perilaku dari petugas pemasyarakatan menjelaskan bahwa.

“Kami mengamati bahwa warga binaan mengalami perubahan perilaku kearah yang positif. Mereka lebih semangat dalam mengikuti kegiatan dilembaga pemasyarakatan. Mereka juga berkomunikasi dengan baik terhadap petugas maupun temannya.”(Sumber : Nora Aprianty hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti pembinaan perilaku dari petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa warga binaan mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif. Warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek, mereka menjadi lebih semangat dan rajin dalam mengikuti kegiatan di Lembaga pemasyarakatan. Mereka juga berkomunikasi dengan baik terhadap petugas dan teman-temannya.

- Kesetaraan

Kesetaraan menurut Joseph A Devito dalam (Pangkapi,2019) komunikasi intrpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila suasananya setar. Mewujudkan sikap setara yaitu dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, menyumbangkan sesuatu yang penting untuk pihak-pihak terkait. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui

dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu apakah pada saat proses pembinaan pesan yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan dapat diterima dengan baik oleh warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami selalu memastikan pesan yang diberikan dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh warga binaan. Kami juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk bertanya jika ada yang kurang jelas pada saat pembinaan.” (Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap komunikasi secara langsung antara petugas dengan warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan dapat memastikan bahwa pesan yang diberikan kepada warga binaan dapat dimengerti dan diterima dengan baik. Petugas juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menanyakan hal-hal yang mereka kurang pahami saat mengikuti kegiatan pembinaan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa komunikasi antar pribadi antara petugas pemasyarakatan dengan warga binaan sangat penting untuk dibangun dalam melakukan pembinaan perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan petugas dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berlangsung secara efektif yang menunjukkan sebagian besar adanya kecocokan komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan dengan warga binaan sehingga terdapat perubahan perilaku warga binaan kearah yang positif dan lebih baik.

Komunikasi yang baik dan efektif dapat tercapai apabila komunikasi antar pribadi dilakukan. Komunikasi antar pribadi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling efektif dimana ada komunikator dan komunikan saling berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang mampu secara langsung mengubah keadaan pikiran, sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi dikatakan berjalan efektif jika komunikan menerapkan pesan yang telah diberikan oleh komunikator. Komunikasi antar pribadi antara petugas pemasyarakatan dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik.

Petugas pemasyarakatan melakukan kegiatan pembinaan untuk menjalin kedekatan dengan warga binaan sehingga warga binaan dapat merasa nyaman untuk bercerita mengenai permasalahan ataupun kekhawatiran yang dihadapinya kepada petugas pemasyarakatan. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan petugas pemasyarakatan di

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah dukungan secara moral, spiritual dan kesehatan jasmani.

Hal ini sesuai dengan data di lapangan selama penelitian dan wawancara terhadap beberapa narasumber tampak dengan jelas bahwa proses komunikasi antar pribadi petugas pemasarakatan dengan warga binaan berjalan dengan baik pada saat dilakukan pembinaan. Hubungan petugas pemasarakatan dengan warga binaan sangat baik dan mereka juga mempunyai kedekatan seperti keluarga. Hubungan yang lebih mendalam dihadapi pada saat warga binaan membuka diri sehingga kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan mudah karena warga binaan sudah merasa nyaman dengan keberadaan petugas pemasarakatan sehingga pembinaan akan berjalan dengan baik.

## 5. Penutup

Komunikasi antar pribadi dikatakan berjalan efektif jika penerima menerapkan pesan yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi antar pribadi antara petugas dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik. Komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku yang dilakukan oleh petugas pemasarakatan terhadap warga binaan yaitu dilakukan dengan memberikan arahan, nasehat, dan motivasi kepada warga binaan agar perilakunya menjadi lebih baik dan berguna bagi masyarakat luar. Dalam membentuk perilakunya, petugas pemasarakatan melakukan berbagai dukungan yaitu, dukungan moral, dukungan spiritual dan dukungan Kesehatan jasmani. Oleh karena tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan komunikasi interpersonal guna menjalankannya maka komunikasi antar pribadi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

## References

- Amrullah. (2016). Persoalan Komunikasi Antarpegawai dan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo. *Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Badran, Amru Hasan. 2005. Tips Mengatasi Perilaku Negatif, Jakarta: Khalifa
- Eka, C. R. (2017). Tinjauan Yuridis Kriminologis Tentang Warga Binaan Yang Melarikan Diri Dari Lapas Kelas II A Paledang Kota Bogor Dihubungkan Dengan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. *Universitas Pasundan*, 18, 30–49.
- Herman. (2017). *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*. 122. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3092/12/Herman.pdf>
- Interpersonal, K., Pembina, A., & Warga, D. A. N. (2018). *Sitti Cahyati*.
- Koswara, E. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco
- Oktarima dan Mahsusan. 2009. Psikologi Aliran Behaviorisme. Malang : Universitas Negeri Malang

Rakhmat, Jalaludin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi: Rosdakarya

Samudra, Y. P. (2023). *Pola Komunikasi Antar Pribadi Petugas dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar*. 1–52. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21615/SKRIPSI YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA.pdf?isAllowed=y&sequence=1](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21615/SKRIPSI%20YOLANDA%20PUTRI%20MUTIARA%20SAMUDRA.pdf?isAllowed=y&sequence=1)

Sari, A. P. P. (2015). *Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar [tesis]*.

Yektie Nurprayoga. (2019). Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makasar. *Skripsi*, 6.

Yusri, A. Z. dan D. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.